

Ritual Adat Mombowa Tumpe di Kecamatan Batui Kabupaten Banggai Dalam Lensa Semiotika

Moh. Abdi Gunawan R. Puadino¹

Isnawati L. Wantasen²

Jultje Aneke Juneke Rattu³

¹²³Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

¹ mohpuadino112@student.unsrat.ac.id

² istywantasen23@unsrat.ac.id

³ jultje.rattu@unsrat.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika pada Ritual Adat *Mombowa Tumpe* di Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan prosesi pelaksanaan ritual adat Mombowa Tumpe dan menjelaskan tanda mitos pada setiap rangkaian prosesi ritual tersebut lewat Semiotika Roland Barthes. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis proses signifikasi tanda pada unsur-unsur ritual adat *Mombowa Tumpe*, baik perangkat maupun rangkaian prosesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual adat *Mombowa Tumpe* terdiri dari rangkaian prosesi dan perangkat ritual sebagai penanda yang masing-masing memiliki petanda denotatif dan petanda konotatif yang diperoleh dari proses signifikasi menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Ritual adat *Mombowa Tumpe* juga memiliki tanda mitos dan sistem mitos yang berkaitan erat dengan budaya, nilai serta pandangan ideologis masyarakat Batui, Kabupaten Banggai sebagai tempat pelaksanaan ritual tersebut.

Kata kunci: *semiotika, ritual adat, sistem mitos*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Setiap daerah memiliki ciri khas kearifan lokal masing-masing, di antaranya kuliner, mata pencaharian, etnis, maupun adat istiadat. Bahasa sebagai salah satu unsur pertama dari unsur kebudayaan yang dicetuskan Koentjaraningrat (1993:9), menjadi media utama dalam menyampaikan informasi perihal bentuk-bentuk kebudayaan tersebut.

Linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa mengakomodir riset dan penelitian interdisiplin antara bahasa dan bentuk-bentuk kebudayaan yang lain. Unsur kebudayaan yang berbentuk prosesi maupun benda, dapat dikaji secara nonverbal lewat semiotik, bagian dari linguistik yang mempelajari tanda-tanda dan simbol, sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai budaya tidak terbatas pada informasi verbal semata.

Semiotik seperti dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure (1959: 65-68) dalam *Course in General Linguistics*, adalah "ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat.

Ada sejumlah bidang terapan semiotika. Dalam artian, semiotika dapat digunakan untuk banyak bidang terapan yang tidak terbatas, mulai dari pemberitaan media massa, komunikasi periklanan, tanda-tanda nonverbal, film, komik-kartun, sastra, musik, hingga budaya.

Susanne Langer (1971: 29-30) menunjukkan bahwa ritual merupakan bagian budaya yang merupakan ungkapan yang bersifat logis daripada hanya bersifat

psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang menjadi objek. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja yang mengikuti modelnya masing-masing. Dalam setiap ritual yang dilaksanakan, terdiri dari banyak simbol yang memiliki maknanya tersendiri. Menurut Ghazali (2011: 63), fungsi dari simbol-simbol yang digunakan dalam ritual yaitu sebagai alat komunikasi untuk menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya.

Di Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, sama halnya dengan berbagai daerah di Indonesia, memilih tradisi yang telah diturunkan secara turun temurun, salah satunya ritual adat Mombowa Tumpe. "Ritual adat tersebut merupakan sebuah tradisi tahunan yang dilakukan oleh Masyarakat Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai." (Supandi dan Senam, 2019: 139-146). Mereka mengemukakan bahwa telur burung maleo tersebut dikumpulkan kemudian dibawa ke Pulau Peling, Kabupaten Banggai Laut, lokasi tempat adanya keraton Kerajaan Banggai sebagai pertanda syukur dan pelaksanaan amanat yang diperintahkan leluhur kepada masyarakat yang ada di dua wilayah tersebut.

Penelitian ini mengkaji tanda yang terdapat pada ritual adat itu. Hal demikian dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah terkait informasi yang terkandung pada pelaksanaan ritual adat Mombowa Tumpe. Sehingga ada penambahan referensi akademik berupa bahan bacaan terkait budaya tempat penulis berdomisili.

Peneliti melakukan pre-observasi dalam bentuk wawancara dengan Ketua Lembaga Musyawarah Adat Batui, Baharudin H. Saleh yang menjadi penyelenggara pada pelaksanaan Mombowa Tumpe. Dari diskusi yang dilaksanakan dengan beliau, diperoleh informasi bahwa latar belakang pelaksanaan Mombowa Tumpe merupakan bentuk-bentuk upaya mempertahankan amanat leluhur yang telah dipelihara selama 400 tahun.

Amanat yang dimaksud berawal dari kisah Raja Banggai, Adi Soko yang kembali berkunjung ke Batui untuk bertemu istrinya, Siti Aminah (anak Raja Motindok). Dari hasil kunjungannya ke Batui, ia membawa pulang oleh-oleh sepasang burung Maleo. Adi Soko tidak kembali ke Kerajaan Banggai melainkan balik ke kampung halamannya, tanah Jawa.

Beberapa tahun kemudian, terjadi kekosongan kepemimpinan di Kerajaan Banggai. Abu Kasim, anak Adi Soko dari hasil perkawinan dengan Siti Aminah bertandang ke tanah Jawa untuk mengajak ayahnya pulang untuk kembali menjadi raja.

Adi Soko rupanya tidak ingin kembali ke Kerajaan Banggai. Ia menyarankan agar Abu Kasim pergi ke ternate untuk menawari posisi raja ke anak pertamanya, Mandapar. Mandapar sendiri lahir dari pernikahan Adi Soko dengan perempuan berdarah Portugis.

Sebelum ke ternate, Abu Kasim diberikan sepasang burung Maleo oleh ayahnya. Setelah dari Ternate, Abu Kasim bersama Mandapar kembali ke Banggai. Burung Maleo tersebut, rupanya tidak dapat bertelur di sana. Abu Kasimpun membawa kembali burung Maleo tadi ke asalnya yaitu Batui. Ia menitipkan amanat kepada keluarga ibunya, agar setiap telur pertama atau Tumpe, diantarkan kepadanya di Kerajaan Banggai. Pengantaran tersebut menjadi ritual turun temurun yang tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Sejak tahun 2006, Kabupaten Banggai membentuk daerah otonomi baru yang bernama Kabupaten Banggai Kepulauan, kemudian di tahun 2012, terbentuk lagi Kabupaten Banggai Laut, hasil pemekaran dari Kabupaten Banggai Kepulauan. Sehingga tradisi pengantaran Tumpe saat ini dilakukan di dua Kabupaten. Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai dilakukan proses pengantaran telur maleo, atau dalam Bahasa Batui disebut Mombowa Tumpe, dan di lokasi Keraton Kerajaan Banggai, Kabupaten

Banggai Laut dilangsungkan prosesi adat penerimaan telur maleo atau dalam Bahasa Banggai disebut, Molabot Tumbe.

Penelitian ini dibatasi hanya pada pelaksanaan ritual adat Mombowa Tumpe. Hal tersebut dikarenakan sejak tahun 2006, kedua pelaksanaan upacara tersebut diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah yang berbeda. Baik Mombowa Tumpe dan Molabot Tumbe kini menjadi ikon wisata bagi masing-masing daerah.

Peneliti menilai dua tradisi tadi perlu diteliti secara terpisah sehingga dapat memperoleh pengalaman ilmiah yang spesifik dari keduanya. Penelitian ini dikhususkan pada prosesi pengantaran, karena mempertimbangkan lokasi tempat domisili peneliti yang berada dekat dengan tempat pelaksanaan Mombowa Tumpe dan menganggap bahwa Mombowa Tumpe merupakan awal dan akar dari pelaksanaan tradisi terkait telur maleo ini.

Semiotika, seperti yang disampaikan Roland Barthes (1968: 33- 38), mengkaji relasi antara penanda (objek yang memberi tanda) dan petanda (tanda yang dihasilkan) yang menimbulkan gejala munculnya makna yang terbagi atas makna denotative dan konotatif. Makna tersebut pada akhirnya menciptakan makna pada suatu fenomena. Makna dalam perkembangannya, menurut Barthes menghasilkan satu unsur semiotik yang disebut Mitos. Barthes mengemukakan bahwa mitos berasal dari hubungan antara makna konotasi dan denotasi pada objek yang dikaji.

Peneliti kemudian berpendapat bahwa teori Semiotika milik Roland Barthes tersebut merupakan yang paling tepat digunakan untuk melakukan penelitian yang objek kajiannya merupakan unsur kebudayaan. Semiotika Roland Barthes selain menyentuh persoalan makna yang lebih mendalam dari sekedar apa yang terlihat secara eksplisit juga membahas persoalan mitos yang dapat menggambarkan secara lebih mendalam makna pada unsur kebudayaan, nilai serta ideologi yang merupakan prinsip-prinsip hidup masyarakat pelaksana ritual adat Mombowa Tumpe.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis yaitu pendekatan linguistik antropologi, yakni yang berkaitan dengan teori yang memperhatikan bahasa dalam kaitannya dengan budaya. Sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, karena yang disajikan adalah makna bahasa dan makna budayanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, adalah teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:133-134), yaitu menggunakan metode simak dan cakap. Data Primer yang diperoleh berbentuk rekaman dan catatan selama wawancara dengan narasumber, kemudian data pendukung berupa gambar perangkat dan prosesi yang ada pada ritual adat *Mombowa Tumpe*

Data yang diperoleh dari hasil wawancara terlebih dahulu dicatat kembali secara keseluruhan, kemudian dipilah menurut permasalahan yang dikaji dan terakhir dianalisis dengan cara menguraikan dan menjelaskan secara detail dengan menggunakan teori yang terdapat dalam kerangka teori yang sesuai dengan tujuan penelitian, dalam hal ini adalah teori semiotika milik Roland Barthes.

Hasil

Roland Barthes (1957) mengungkapkan bahwa mitos dibentuk melalui proses signifikasi penanda, petanda dan tanda. Proses signifikasi tersebut terjadi pada dua tataran. Tataran pertama disebut sistem linguistik (bahasa) dan tataran kedua disebut mitos. Sebagai sistem semiotik tingkat kedua, mitos mengambil sistem semiotik tingkat pertama sebagai landasaannya dalam menciptakan makna. Jadi, mitos merupakan sistem ganda yang terdiri atas sistem linguistik dan sistem metalanguage..

Di bawah ini merupakan proses signifikasi yang terjadi pada unsur-unsur yang terdapat pada ritual adat Mombowa Tumpe. Lewat pendekatan semiotika Roland Barthes yang digunakan peneliti dan dari hasil wawancara dengan narasumber, kita dapat mengetahui petanda denotatif yang diperoleh dari setiap objek (penanda), kemudian bagaimana petanda tadi dapat dianalisis kembali pada tataran signifikasi selanjutnya yang disebut sistem metalanguage, hingga menghasilkan petanda konotasi. Petanda konotasi selanjutnya menjadi penanda yang menghasilkan tanda mitos yang berkaitan erat dengan nilai dan ideologi masyarakat tempat tanda tersebut dihasilkan.

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Perangkat Ritual Adat *Mombowa Tumpe*

Perangkat Ritual (Penanda)	Sistem Pertama (Linguistik)		Sistem Kedua (Mitos/Metalanguage)	
	Petanda Denotatif	Petanda Konotatif	Penanda Konotatif	Penanda Konotatif II (Tanda Mitis)
 Telur Maleo	Telur spesies unggas Maleo yang setiap telurnya dibungkus daun palem.	Amanat leluhur		Masyarakat Batui merupakan masyarakat yang amanah karena mempertahankan amanat leluhur secara turun temurun.
 Payung	Payung berukuran sedang berwarna hitam.	Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha-Esa	Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha-Esa	Masyarakat Batui merupakan komunitas yang agamis serta religius, adat istiadat mereka bernafaskan Islam.
 Kabila	Kotak tempat menyimpan uang	Pembendahraan/tabungan amal dunia dan akhirat	Religiuitas	Segala bentuk perilaku dan tindakan dipahami masyarakat Batui sebagai tabungan amalan



Kokowa

Penutup kepala mirip topi petani

“Kabasaran” atau pemerintahan

“Kabasaran” atau pemerintahan

untuk kehidupan di alam akhirat.

Mengambarkan bahwa Masyarakat Batui menghormati para pemangku dan secara historis merupakan kerajaan besar pada mulanya.



Kadupa'an

Mangkuk yang di dalamnya terdapat kemenyan

Keamanan dan ketertiban

Keamanan dan ketertiban

Masyarakat Batui percaya bahwa adat istiadat perlu dilaksanakan agar supaya keamanan dan ketertiban di Desa mereka bisa tercapai.



Kakayap

Kain yang dijait, dibuat sedemikian rupa menyerupai daun

Kerakyatan atau masyarakat yang selalu bergerak mencari kehidupan

Kerakyatan atau masyarakat yang selalu bergerak mencari kehidupan

Selain merupakan masyarakat yang agamis, orang-orang Batui juga percaya bahwa hidup perlu dijalani dengan sungguh-sungguh dengan selalu bekerja keras.



Lolangi

Kendi dengan motif seperti batik

Alam semesta

Alam Semesta

Religiuitas Masyarakat Batui, membuat mereka sangat menghargai lingkungan, sesama manusia dan makhluk hidup lain yang merupakan bagian dari alam semesta.



Tebu

Mangkuk berwarna putih dengan corak merah

Kemakmuran dan keadilan

Kemakmuran dan keadilan

Kemakmuran dan keadilan adalah fondasi yang selalu dijaga dan diharapkan ada pada Masyarakat Batui.



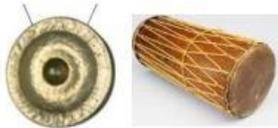
Air dan Mangkok Putih

Mangkuk berwarna putih berisi air

Kesucian

Kesucian

Orang-orang di Batui selalu menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kesucian dan berusaha untuk selalu menghindari perbuatan-perbuatan tercela.



Gong dan gendang

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kidung dan apos pada saat ritual.

Keindahan dan kesenian

Keindahan dan kesenian

Masyarakat Batui merupakan peradaban yang cinta dan mengapresiasi estetika dan kesenian.



Pakaian Adat

Pakaian adat suku batui berwarna merah.

Kebanggaan, keberanian serta kesungguh-sungguhan

Kebanggaan, keberanian serta kesungguh-sungguhan

Ketika ditugaskan atau diberikan amanat untuk mengerjakan sesuatu, orang-orang Batui selalu melakukannya dengan sungguh-sungguh dan tidak mengenal rasa takut.



Pangan

Makanan pokok yang terdiri dari umbi-umbian dan beras.

Kesajahteraan kolektif

Kesejahteraan kolektif

Masyarakat Batui sangat mementingkan kesejahteraan bersama, oleh karena itu kebiasaan gotong royong terus dilakukan hingga saat ini.

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Prosesi Ritual Adat *Mombowa Tumpe*

Prosesi Ritual (Penanda)	Sistem Pertama (Linguistik)		Sistem Kedua (Mitos/Metalanguage)	
	Petanda Denotatif	Petanda Konotatif	Penanda Konotatif	Penanda Konotatif II (Tanda Mitis)
Seba'	Rapat para pemangku kepentingan untuk mempersiapkan ritual adat <i>Mombowa Tumpe</i> .	Kemufakatan	Kemufakatan	Masyarakat Batui merupakan masyarakat yang amanah karena mempertahankan amanat leluhur secara turun temurun.
Pengumpulan Telur Maleo	Kegiatan mengumpulkan telur yang akan digunakan pada ritual adat <i>Mombowa Tumpe</i> .	Gotong Royong	Gotong Royong	<i>Mombowa Tumpe</i> adalah kegiatan yang dilaksanakan secara kolektif oleh Masyarakat Batui, menandakan bahwa komunitas tersebut memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.
Mombalun	Proses membungkus telur burung maleo menggunakan daun Nibong	Amanah terhadap perintah leluhur	Amanah terhadap perintah leluhur	Masyarakat Batui merupakan kelompok manusia yang amanah terhadap tradisi dan amanat yang dititipkan leluhur.
Mombasa dan Montapa'	Prosesi ritual membaca dan memberkati telur dimasing-masing dakanyo binsilo sebelum di bawa ke rumah adat.	Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa	Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa	Masyarakat Batui merupakan masyarakat yang religius, segala bentuk tradisi berkaitan dengan rasa syukur kepada Allah SWT.

Pengantaran ke rumah adat	Pengantaran telur dari masing-masing dakonyo/binsilo ke rumah adat utama (<i>bonua daka</i> ')	Persatuan Masyarakat Batui	Persatuan Masyarakat Batui	Dari dahulu meskipun wilayah Batui terdiri dari 4 kerajaan, yang kemudian berubah menjadi dakanyo dan binsilo lalu saat ini terdiri dari beberapa kelurahan, tetapi rasa persaudaran dan persatuan tetap ada antara sesama Orang Batui
Penyiraman Jere'	Sebelum telur diantar ke kapal. masyarakat adat batui yang suda mendapat penugasan harus menyiram jere' leluhur secara berurutan hingga selesai.	Penghormatan terhadap leluhur.	Penghormatan terhadap leluhur.	Hubungan orang-orang Batui tidak terputus dengan para leluhur meski sekarang hidup di zaman modern, mereka menghormati para leluhur sebagai pihak yang mengawali peradaban, menciptakan nilai dan petuah yang masih di pegang hingga kini.
Mombowa Ontolu	Dalam prosesnya mombowa ontolu (membawa telur) dari ruma adat ke perahu tumpe harus diserahkan oleh bonsanyo langkoyang kepada masing-masing Anu Montangkuang (pasukan pngantar telur) dengan proses pembacaan doa.	Menjalankan Amanat	Menjalankan Amanat	Bagi bagi Masyarakat Batui, amanah yang dititipkan tidak hanya dipertahankan sebagai narasi dan ingatan belaka, tapi harus dituntaskan hingga selesai.

Monsulakon Duangan	Dalam prosesnya ketika telur sampai di perahu maka perahu yang menantar telur akan di lepas dan diberkati oleh Dakanyo Tolando sembari menabuh gong dan gendang.	Menerima dan menjaga amanat yang diberikan.	Menerima dan menjaga amanat yang diberikan.	Semua unsur pelaksana upacara ritual adat <i>Mombowa Tumpe</i> dan masyarakat Batui pada umumnya memiliki semangat yang sama dalam mempertahankan amanat leluhur
--------------------	--	---	---	--

Pembahasan

Baik signifikasi yang dilakukan pada perangkat ritual maupun pada prosesi ritual, memunculkan tanda konotasi yang mengarah pada mitos yang berulang dan sama, yaitu bahwa Masyarakat Batui merupakan masyarakat yang percaya kepada Allah SWT dan amanah.

Analisis semiotika Roland Barthes Ritual jika diterapkan pada konsep ritual adat *Mombowa Tumpe* maka akan memunculkan table signifikasi sebagai berikut:

Penanda	Petanda Denotatif	Petanda Konotatif	Penanda Konotatif	Tanda Mitis/Mitos
Ritual Adat <i>Mombowa Tumpe</i>	Tradisi pengantaran telur maleo oleh Masyarakat Kecamatan Batui Kabupaten Banggai	Amanat dan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa.	Amanat dan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa.	Masyarakat Batui adalah orang-orang yang amanah dan selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan telah dianalisis, diperoleh kesimpulan Pertama, Ritual adat *Mombowa Tumpe* terdiri dari rangkaian prosesi dan perangkat ritual sebagai penanda yang masing-masing memiliki petanda denotatif dan petanda konotatif yang diperoleh dari proses signifikasi menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Kedua, Ritual adat *Mombowa Tumpe* memiliki tanda mitos dan sistem mitos yang berkaitan erat dengan budaya, nilai serta pandangan ideologis masyarakat Batui, sebagai tempat pelaksanaan ritual tersebut. rhadap adaptasi karya sastra di era digital.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Ibu Dr. Isnawati L. Wantasen, SS., M.Hum dan Dr.

Jultje Aneke Juneke Rattu, SS, M.Mktg selaku pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang telah diberikan.

Seluruh Civitas akademi Universitas Sam Ratulangi, Lembaga Musyawarah Adat Kecamatan Batu dan Komunitas Pemerhati Budaya Konau Institut, yang telah memberikan informasi, data serta referensi terkait penelitian.

Keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu linguistik dan kebudayaan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Canada: Hill and Wang.
- Barthes, R. 1968. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Budiman, Kris, 1999, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: LKiS.
- Bustanul, Agus. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar. Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Besar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Djajasudarma. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Falimu. (2022). *Komunikasi Antarbudaya Terhadap Pelaksanaan Upacara Momboa Tumpe Dalam Proses Pengiriman Telur Burung Maleo*. MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi. ISSN 2828-3589. <https://journal.y3a.org/index.php/mukasi/article/view/880/397>. Diakses tanggal 22 Desember 2023
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung : ALFABETA
- Koentjaraningrat, 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Kusuma, Putu Krisdiana N. 2017. *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali*. *Jurnal Manajemen Komunikasi UNPAD*. ISSN 2548-3242. <https://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/10519/pdf>. Diakses tanggal 22 Desember 2023.
- Langer, Susanne K. 1971. *Philosophy in a New Key*. New York: The Free Press.
- Lahama, Silvana. 2015. *Makna Budaya Nama Motif Kain Benenan Minahasa*. *Jurnal Kajian Linguistik UNSRAT*. ISSN 2338-4085. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kaling/issue/view/1039>. Diakses tanggal 22 Desember 2023.
- Lustyantie, Ninuk. 2012. *Pendekatan Semiotik Roland Barthes dalam Karya Sastra Perancis Peranci*. Seminar Nasional FIB UI. <https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf> Diakses tanggal 22 Desember 2023.
- Madinah Sofyan. 2012. *Sejarah Kesultanan Banggai di Sulawesi Tengah*. Jakarta: Puslitbang Kementerian Agama RI
- Neuman, W. L. 2007. *Basic of social research: Qualitative and quantitative approach*. Boston, United State of America: Pearson Education.

- Riswan, R. 2018. Kajian Semiotika dalam Upacara Antama Balla di Kecamatan Teureka. Repositori Unismuh Makassar. <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3443-Abstrak.pdf>. Diakses tanggal 22 Desember 2023
- Saussure, F. 1959. *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill Book. Company
- Supandi, Muliati, and Senam Senam. 2019. "Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Game Ritual Tumpe." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA5* (2): 139-46. <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i2.25920>.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakary